

MENELUSURI AKAR MASALAH KECURANGAN PELAKSANAAN UN DI MTS KOTA SURABAYA

Sufiyah Nurul Azmi¹ dan Kusaeri²

UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: sufiyah_nazmi@yahoo.com

Abstract: This research is motivated by the lack of integrity index UN of MTs in Surabaya. This shows the low value of honesty and enable fraud during the implementation of national examination. This study used a qualitative descriptive approach, the data presented in the narrative, with the percentage. Population in this study is 41 MTs in the Surabaya city both of public and private. Sample taken by the achievement of integrity index of UN was lowest at 6 MTs in Surabaya city. Data were analysed by encoding, recording, and documenting. The result showed that 6 MTs show the value IIUN under 5.00, a phenomenon found cause of the fraud problem and low integrity index due to several factors: a) agencies fear the decline in prestige, b) internal sanctions against teacher, c) low student achievement as a result of the lack of facilities, d) and lack of confidence in the ability of students held. Efforts made by MTs to improve the integrity index UN: 1) by providing emotional education, to realized the anti-cheating culture.

Keywords : Fraud, Integrity Index, UN, & MTs

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya indeks integritas UN pada Mts di Kota Surabaya. Hal ini menunjukkan rendahnya nilai kejujuran dan memungkinkan terjadinya kecurangan pada saat pelaksanaan ujian nasional berlangsung. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data disajikan secara naratif dengan persentase. Populasi pada penelitian ini sejumlah 41 MTs di Kota Surabaya baik negeri maupun swasta. Sampel penelitian berdasarkan capaian Indeks Integritas UN terendah pada 6 MTs di Kota Surabaya. Data dianalisis dengan pengkodean, pencatatan, dan pendokumentasian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 6 MTs memiliki Nilai IIUN di bawah 5.00, fenomena yang ditemukan menunjukkan sebab-akar masalah kecurangan dan indeks integritas yang rendah dikarenakan beberapa faktor, yakni: a) Ketakutan lembaga terhadap penurunan prestise, b) Sanksi internal terhadap guru, c) Rendahnya prestasi siswa akibat kurangnya fasilitas, d) Kurangnya rasa percaya diri siswa terhadap kemampuan yang dimiliki. Upaya yang dilakukan MTs untuk meminimalisir kecurangan dan meningkatkan indeks integritas UN: 1) Dengan memberikan pendidikan emosi, dan 2) Dengan mewujudkan budaya anti mencontek.

Kata Kunci : Kecurangan, Indeks Integritas, UN, dan MTs.

PENDAHULUAN

Madrasah memadukan dua kurikulum dari Kemendikbud dan kurikulum dari Kementerian Agama. Pelajaran agama pada madrasah lebih kuat

dibandingkan sekolah-sekolah umum. Madrasah juga menanamkan akhlak yang mulia. Pendidikan madrasah menyentuh empat dimensi pendidikan, yakni dimensi pikir (kognisi), dimensi hati (spiritual),

dimensi rasa (estetika), dan dimensi raga (fisik). Madrasah mencetak anak-anak yang memiliki pandangan keagamaan yang *rahmatan lil 'alamin* dan menghargai kearifan lokal (Kemenag, 2015).

Terdapat 76.551 madrasah di Negara Indonesia (Kemenag, 2015). Jumlah ini semakin bertambah seiring dengan kepercayaan masyarakat terhadap masyarakat. Adanya peningkatan jumlah ini menunjukkan bukti atas meningkatnya kualitas dan mutu madrasah. Kualitas dan mutu madrasah dapat dilihat dari segi fisik fasilitas yang dimiliki oleh suatu madrasah dan juga dapat dilihat dari capaian output, berupa nilai UN dari madrasah tersebut.

Selain capaian nilai UN juga terdapat nilai indeks integritas UN yang menjadi tolak ukur integritas suatu madrasah pada saat pelaksanaan ujian nasional berlangsung. Seperti dalam Al-Qur'an surat as Shaff ayat 2-3, yang artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan." Ayat ini menjelaskan bahwa moral dan integritas harus dijunjung tinggi dengan melakukan apa yang dikatakan, dan mengatakan apa yang dilakukan. Integritas merupakan kesesuaian antara nilai-nilai prinsip atau norma yang dianut dengan perbuatan dan perbuatan (iman). Jadi orang yang beriman adalah orang yang memiliki integritas yang tinggi (Inspiring Qur'an, 2016).

Nilai keimanan dan integritas memiliki kaitan yang erat dan keimanan bisa mempengaruhi sikap siswa dalam berperilaku. Iman merupakan dasar pemikiran bagi kehidupan praktis manusia (Maududi, 1986). Keimanan siswa dapat berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan termasuk perilaku yang berintegritas. Iman yang mantap akan meningkatkan pada moral yang luhur sehingga mampu menjauhkan diri dari sifat yang tidak terpuji (Sabiq, tt). Dengan

kuatnya iman dan moral yang luhur mampu menjauhkan siswa dari tindak kecurangan pada saat pelaksanaan ujian nasional.

Sesuai dengan visi Kemenag yang mengharapkan madrasah tidak hanya mencetak siswa intelektual yang pintar, melainkan juga siswa muslim yang berintegritas, berakarakter dan berakhlak mulia. Visi tersebut tentu saja menentang keras adanya praktik ketidak jujur, kecurangan dan tindakan tercela yang berkaitan dengan rendahnya nilai integritas suatu madrasah yang notabene memegang teguh pendidikan agama seperti pendidikan akhlaq, fiqih, alqur'an hadith dan tarikh (Kusaeri, 2017). Pendidikan tersebut tentunya diharapkan mampu menjadi benteng yang dapat menjauhkan dari sikap tidak terpuji dan perilaku yang tidak berintegritas serta mampu membangun keimanan siswa.

Namun, pandangan masyarakat terhadap madrasah belakangan ini cenderung menganggap madrasah sebagai lembaga yang terbelakang dan jauh dari kualitas pendidikan. Perkembangan madrasah dari segi kualitas sangat lambat dikarenakan keterbatasan sumber daya dan kemampuan manajemen (Widdah, 2012).

Jamal Ma'mur menyimpulkan bahwa kualitas madrasah terhambat perkembangannya dikarenakan adanya sentralitas figur, SDM rendah, fasilitas serba kurang, budaya organisasi lemah, hilangnya spirit kompetisi dan inovasi, jaringan tidak berkembang, kaderisasi yang *mandeg*, konsolidasi terbelakang, tidak ada ekspansi, dan pendanaan yang terbatas (Asmani, 2013). Pandangan tentang kualitas yang rendah tersebut menyebabkan madrasah dianggap memiliki status sosial yang rendah di kalangan masyarakat.

Anggapan masyarakat bahwa madrasah memiliki nilai status sosialnya lebih rendah dibandingkan dengan sekolah non madrasah, secara tidak langsung menimbulkan kesenjangan sosial dalam dunia pendidikan. Sehingga muncul anggapan bahwa kualitas lulusan non

madrasah dipandang memiliki masa depan jauh lebih baik dari pada kualitas lulusan madrasah (Ahmadi, 1997).

Indikator yang paling nyata untuk mengetahui kualitas pendidikan Indonesia dapat dilihat dari hasil ujian nasionalnya (Rahman, 2009). Data empiris juga mendukung pernyataan di atas. Misalkan, data lulusan Ujian Nasional SMP dan MTs di Kota Surabaya tahun 2013/2014 nilai tertinggi masih dipegang oleh SMP dengan nilai 35,83 dan MTs 33,95. Dengan selisih 1,88 menunjukkan bahwa kualitas lulusan SMP lebih tinggi dari MTs (Balitbang, 2013/2014). Dan juga data di tahun selanjutnya 2014/2015 skor UN SMP masih unggul 12,21 dengan nilai 362,93 dan MTs 350,72.

Aspek SDM meliputi guru dan staff madrasah swasta yang terkesan tanpa seleksi dan hanya asal ada. Bahkan di beberapa madrasah berbasis pesantren mewajibkan siswa lulusan untuk mengabdikan selama beberapa waktu untuk mengajar adik kelas tanpa ada bekal pengetahuan pedagogis. Sedangkan pada madrasah negeri, guru memiliki kualifikasi yang harus dipenuhi, dan untuk menjadi pengajar mereka harus melewati beberapa seleksi dan persyaratan.

Dari segi sarana dan prasarana, beberapa madrasah juga yayasan asal buka. Mereka memiliki keterbatasan fasilitas mulai gedung, tempat belajar, dan segala kelengkapan belajar mengajar yang kurang. Ada pula madrasah dengan satu gedung yang digunakan untuk jenjang yang berbeda di waktu yang berbeda. Ada pula beberapa madrasah pesantren yang menjadikan tempat istirahat mereka menjadi tempat belajar di waktu siang hari. Tak heran jika madrasah swasta dipandang sebagai lembaga yang identik dengan kata "kumuh". Berbeda dengan madrasah negeri yang didanai oleh Negara dan diawasi segala kelengkapan dan kebutuhan serta penataannya.

Input siswa dari madrasah swasta pun mayoritas masih melihat dari segi

kuantitas, bukan kualitas dari siswa. Tanpa adanya seleksi masuk. Hanya mengandalkan promosi dan mendapatkan siswa sebanyak-banyaknya untuk menunjukkan bahwa sekolah mereka diminati dan sekolah mereka dianggap ada. Berbeda dengan negeri yang untuk masuk saja siswa harus melalui tes masuk dan seleksi sedemikian rupa untuk bisa lolos menjadi siswa di madrasah tersebut.

Segala aspek di atas menyebabkan perbedaan pada kualitas pembelajaran antara negeri dan swasta. Dan secara garis besar menyebabkan madrasah semakin dipandang rendah oleh masyarakat. Hal ini pun berdampak pada pelaksanaan dan skor hasil Ujian Nasional (UN) pada kedua jenis madrasah tersebut.

Munculnya skor hasil indeks integritas UN yang rendah tentunya melibatkan *stake holder* yang ada di madrasah terkait. Hal ini terkadang dilakukan secara terencana dan terkordinir, mulai dari kepemilikan jawaban saat ujian, pengaturan komunikasi dan strategi penggunaan informasi, materi, catatan, alat bantu ajar, atau perangkat lain yang tidak diizinkan oleh pengawas pada saat ujian. Praktik seperti ini menunjukkan adanya perilaku yang tidak berintegritas pada suatu lembaga pendidikan madrasah.

Siswa melakukannya semata hanya untuk kelulusan dan membuat orang tua terkesan dengan nilai yang baik meski dengan cara yang tidak jujur, dan pihak lain yang membantu melakukannya demi citra baik yayasan dan madrasahnyanya (Sarita & Dahiya, 2015). Fenomena yang mungkin muncul juga bisa berupa kesalahan pengukuran yang diakibatkan ketika peserta didik mendapatkan skor lebih tinggi daripada kemampuan yang sebenarnya (*spuriously high*). Hal ini dapat terjadi ketika peserta didik mencontek atau memperoleh jawaban dari orang lain (Drasgow, 1983).

Indeks integritas UN merupakan tingkat prosentase jawaban siswa yang tidak menunjukkan pola kecurangan.

Kecurangan yang diukur adalah pola gabungan persentase kontek-menkontek antar siswa (kecurangan individu), dan persentase keseragaman pola jawaban UN (Kecurangan sistematis/terorganisir) dalam suatu sekolah (Kemendikbud, 2015).

Kemendikbud memaparkan bahwa rentang angka indeks integritas adalah 0-100 di mana semakin tinggi nilai indeks integritasnya maka tingkat kecurangannya semakin rendah dan sebaliknya semakin rendah nilai integritas, maka semakin tinggi tingkat kecurangannya. Berikut gambaran matriks indek integritas UN:

1	2
3	4

Gambar 1. Ilustrasi Matriks Capaian UN dan IIUN

Gambar tersebut menunjukkan matriks indeks integritas dengan rerata UN. Kuadran pertama menunjukkan angka UN tinggi dengan indeks integritas tinggi. Pada kuadran ini merupakan kuadran yang diharapkan oleh pendidikan Indonesia, dimana tingkat kecurangan yang rendah dengan rerata hasil UN yang baik. Kuadran kedua menunjukkan posisi indeks integritas yang tinggi dengan angka rerata UN yang rendah. Kuadran tiga menunjukkan indeks integritas rendah dengan angka rerata UN yang rendah. Kuadran empat menunjukkan angka integritas rendah sementara rerata angka UN tinggi.

Apabila hasil UN sebaran siswa maupun satuan pendidikan berada pada kuadran satu atau dua, maka tidak terjadi kecurangan saat pelaksanaan Ujian Nasional. Sebaliknya, jika matriks sebaran siswa atau satuan pendidikan berada pada kuadran tiga atau empat, maka hal ini menunjukkan penyelenggaraan Ujian Nasional diwarnai dengan kecurangan.

Jika hal ini terjadi maka akan menjadi masalah serius yang harus segera ditangani. Karena pada kuadran empat tingkat kecurangan relatif tinggi dan angka yang dihasilkan dalam IIUN ini perlu menjadi perhatian pemerintah sebagai bahan perbaikan untuk melakukan strategi lanjutan (Alawiyah, 2015).

Dari adanya data yang diperoleh dan fenomena di atas penelitian ini akan membahas studi tentang indeks integritas UN, sebab terjadinya ketidakjujuran pada saat Ujian Nasional dan bagaimana mencegah serta mengatasi persoalan tersebut pada MTs di Kota Surabaya. Dari uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apa sajakah akar masalah terjadinya kecurangan pada beberapa MTs di Kota Surabaya?” dan “Bagaimanakah upaya yang perlu dilakukan oleh MTs untuk meminimalisir kecurangan dan meningkatkan Indeks Integritas UN?”

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan atau menjelaskan sesuatu hal seperti apa adanya (Irawan, 2004). Penelitian deskriptif berusaha menggambarkan atau menjelaskan secermat mungkin mengenai suatu hal dari data yang ada (Neuman, 2000). Pendeskripsian data pada penelitian ini meliputi hal-hal yang berkaitan dengan fenomena dan permasalahan yang terjadi pada beberapa MTs di Surabaya yang berkaitan dengan akar masalah terjadinya kecurangan dan rendahnya Indeks Integritas UN MTs di Kota Surabaya.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh MTs baik Negeri maupun swasta sebanyak 41 MTs di Kota Surabaya. Sampel penelitian ini mengambil sebanyak 6 Madrasah berdasarkan data capaian UN dan Indeks Integritas UN MTs Tahun 2015 dari Pusat Penelitian Pendidikan (Puspendik) Balitbang Kemendikbud.

Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *purposive sample* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan secara pemilihan sekelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai keterkaitan dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Pada teknik ini pengambilan sampel dipilih berdasarkan subyek-subyek didalam populasi dengan syarat mewakili semua populasi. Sampel pada penelitian ini merupakan MTs yang memiliki Indeks Integritas UN terendah ke 6 dengan angka di bawah 50,00 dari 41 MTs yang ada di Kota Surabaya dan dianggap mewakili populasi yang ada.

Pengumpulan data menggunakan metode observasi jenis pengamatan atau observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi bebas. Pada penelitian ini observasi dilakukan pada 6 MTs sampel penelitian. Pengamatan meliputi pengamatan fisik dan dokumenter dari kondisi fisik madrasah dan profil madrasah yang terlampir. Pengamatan didasarkan atas pengamatan secara langsung dengan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku peristiwa dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.

Untuk memperkuat data dilakukan interview (wawancara) yaitu mengumpulkan data melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data dengan sumber data yang direncanakan sebelumnya (Nawawi, 1990). Jadi metode ini menghendaki adanya komunikasi langsung antara peneliti dengan sumber data berupa responden. dalam penelitian menggunakan interview pembicaraan informal. Metode interview ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang MTs, kompetensi guru, input siswa, guru, dan hal-hal yang berkaitan dengan indeks integritas UN. Sebagai responden adalah kepala sekolah, guru, dan administrasi madrasah.

Selain itu juga dilakukan metode dokumenter yaitu penyelidikan pada penguraian dan penjelasan apa yang telah

lalu ditulis melalui sumber-sumber dokumen (Surachmad, 1978). Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data-data yang dikumpulkan dalam teknik ini cenderung merupakan data sekunder (Usman & Akbar, 1997). Penggunaan angket juga digunakan. Dengan memberikan pertanyaan tertulis untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.

Metode angket adalah metode pengumpulan data melalui daftar pertanyaan tertulis yang disusun dan disebarkan untuk mendapatkan informasi atau keterangan dari sumber data yang berupa orang atau responden (Faisal, 1981). Dalam penelitian ini digunakan angket berstruktur, yaitu angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang disertai alternatif jawabannya. Hal ini untuk mempermudah dalam pengelompokan dan menganalisis data yang diperoleh. Metode ini peneliti gunakan untuk memperlancar mendapatkan data tentang Indeks Integritas UN yang diberikan kepada Kepala MTs dan juga guru.

Pembahasan pada penelitian ini menggunakan metode induksi. Yaitu suatu metode yang berdasarkan atas rumusan yang bersifat khusus, kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum. induksi berangkat dari fakta-fakta yang khusus atau kongkrit kemudian peristiwa-peristiwa yang kongkrit ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum (Hadi, 1993).

Analisis dan interpretasi data pada penelitian ini berupa memproses setiap catatan lapangan, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar mengenai Indeks Integritas UN MTs Kota Surabaya, guna mengambil suatu kesimpulan berdasarkan pikiran dan intuisi peneliti. Karena jenis penelitian kualitatif serta data yang dikumpulkan juga berbentuk kualitatif, maka dalam menganalisis data ini juga dilakukan secara kualitatif pula. (deskriptif kualitatif) yakni digambarkan

dengan kata-kata atau kalimat secara naratif yang dipisah-pisahkan menurut kategori data penelitian guna mendapatkan suatu kesimpulan, gambaran dengan kata-kata atau kalimat ini dilakukan dengan cara induktif sebagai salah satu ciri penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecurangan dalam bahasa Inggris adalah *cheating* yang identik dengan tindakan mencontek. Dalam bahasa Arab disebut dengan *ghish* (الغش) dan (الخدعة) yang berarti tipu daya. Secara istilah menyontek merupakan upaya mencapai keberhasilan dengan cara-cara yang curang (warsiyah, 2013). Perilaku *cheating* tidak bisa terlepas dari beberapa dugaan penyebab seperti pengaruh lingkungan dan pengalaman yang terbentuk akibat yang dilakukan dengan lingkungannya (Kusaeri, 2017). Berikut adalah ulasan pembahasan dan temuan data yang didapatkan untuk menelusuri akar permasalahan terjadinya kecurangan dan rendahnya Indeks Integritas UN serta upaya meminimalisir kecurangan dan meningkatkan Indeks Integritas UN.

Akar Masalah Terjadinya Kecurangan dan Rendahnya Indeks Integritas UN MTs di Kota Surabaya

Adanya kecurangan dan rendahnya indeks integritas suatu madrasah tentunya tidak lepas dari peran kepala madrasah, guru, dan staff yang berada di madrasah. Selain kesadaran siswa itu sendiri untuk menghindari adanya tindak kecurangan dan praktik ketidakjujuran.

Kepala madrasah merupakan penggerak utama dalam pengelolaan suatu lembaga madrasah. Kepala madrasah memiliki wewenang penuh untuk mengembangkan dan memajukan madrasah sehingga madrasah dianggap baik dan bermutu serta berkualitas. Sesuai dengan prinsip kepemimpinan yaitu adanya visi, misi, dan tujuan yang jelas. Rumusan yang jelas tentang tugas pokok dan fungsi setiap unit organisasi sehingga tidak ada tumpang

tindih. Pendelegasian yang jelas tentang wewenang, serta keseimbangan wewenang dan tanggung jawab (Zainuddin, 2005).

Sedangkan guru merupakan pihak yang bersentuhan langsung dengan siswa. Guru adalah sumber belajar utama, sebagai pendidik sekaligus panutan dan suri tauladan bagi murid. Baik dari perilaku, tindakan guru seringkali menjadi pencerminan dari siswa yang dididiknya. Moral dan integritas seorang siswa dapat dibentuk dengan pendidikan yang baik dari madrasah jika guru mampu memberikan suri tauladan yang baik pula bagi siswanya.

Temuan data menunjukkan bahwa 6 MTs di Kota Surabaya yang memiliki Indeks Integritas UN rendah tersebut memiliki permasalahan yang hampir sama, yakni:

- a. Fasilitas Yang Kurang dan Minim Serta Berbagi dengan Jenjang Pendidikan Lain di Bawah Yayasan yang Sama

Fasilitas madrasah yang berbagi antara MI, MTs dan Madin. Fasilitas yang berbagi ini menandakan kurangnya fasilitas dan sarana pada lembaga. Hal ini menyebabkan perkembangan madrasah terhambat (Asmani, 2013).

Kondisi ini juga akan berdampak pada kurang kondusifnya proses pembelajaran, dengan adanya *madin* yang juga ditempuh oleh siswa di pesantren menyebabkan beban belajar terlampau tinggi yang menyebabkan kepercayaan diri siswa menurun. Jika kepercayaan diri siswa menurun, maka kecemasan siswa dalam menghadapi ujian nasional pun akan meningkat (Selytiana & Sukarti, tt). Adanya hal ini akan mengakibatkan praktik kecurangan antar siswa akan muncul saat pelaksanaan ujian nasional.

Temuan ini terjadi 6 MTs yang diteliti. Seluruhnya merupakan MTs dengan fasilitas infrastruktur yang berbagi dengan jenjang yang lain. Ada yang berbagi satu gedung dengan jam

pelajaran yang berbeda, ada pula yang fasilitasnya terbatas, dan juga memiliki gedung yang terpisah. Terdapat beberapa MTs dengan gedung yang tidak memiliki halaman serta taman dan ruang gerak yang terbatas. Gedung bertingkat dengan berupa lorong-lorong. Menyebabkan siswa kurang luwes dalam berekspresi dan menyalurkan bakat serta kemampuannya. Padahal kita ketahui semakin lengkap sarana prasarana yang dimiliki oleh lembaga madrasah, maka semakin mudah peserta didik mengakses materi yang dibutuhkan (Rohma, 2013).

Beberapa MTs pun memiliki fasilitas dan sarana mengajar yang minim. Hal ini yang menjadi pekerjaan rumah bagi seluruh madrasah yang mayoritas fasilitas dan sarana serta prasarana yang kurang memadai. Menyebabkan siswa tidak mampu mengakses materi yang dibutuhkan dan siswa tidak mampu mengeksplorasi kemampuannya secara maksimal.

b. Guru Yang Minim Dan Kurang Profesional Serta Tanpa Seleksi

Guru yang minim dan merangkap mengajar, banyak yang belum tersertifikasi, dan sebagian guru merupakan alumni dari MTs menunjukkan bahwa tenaga pendidik MTs ini belum profesional dan beberapa MTs memiliki sentralisasi figur terdapat pada MTs berbasis pesantren. Hal ini menyebabkan sistem yang sentralistik hanya berada pada satu orang saja. Hal ini yang menyebabkan madrasah tidak bisa berkembang (Asmani, 2013).

Guru merangkap mengajar di MA dan latar pendidikannya tidak sesuai dengan mata pelajaran yang disampaikan di kelas dan tidak sesuai dengan bidang keahliannya. Hal ini berakibat kurang maksimalnya penyampaian materi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa

lemahnya SDM pengajar pada suatu madrasah.

Rendahnya SDM madrasah ini berkaitan dengan metodologi pengajaran dan wawasan dunia luar yang tidak memadai. Penguasaan materi yang kurang, penyampaian yang kurang sistematis, rasional dan kontekstual (Asmani, 2013). Dengan tuntutan yang mengharuskan siswa memiliki nilai yang baik, namun tidak diimbangi dengan input guru dan input siswa yang baik. Hal ini akan mendorong adanya ketidak jujuran pada saat UN dilaksanakan.

Yang lebih miris lagi ada beberapa MTs dengan perekrutan pengajar yang memiliki relasi pada MTs ini. Fenomena ini menandakan bahwa SDM dari siswa tidak diperhatikan dan guru pengajar lebih dianggap layak bila sudah dikenal bukan dari kemampuan dan profesionalitas.

c. Pengelolaan Lembaga Yang Masih Konvensional

Manajemen pengelolaan madrasah yang masih tradisional. Artinya, petugas pengelola di MTs juga bertugas di MI dan MA. Hal ini mengakibatkan manajemen menjadi tidak fokus menangani lembaga dan memungkinkan adanya tumpang tindih antara pengelolaan di MI, MTs dan MA.

Adanya sistem pengelolaan yang tumpang tindih ini menandakan bahwa MTs ini memiliki budaya organisasi yang lemah. Hal ini dikarenakan madrasah identik dengan budaya organisasi yang konvensional. Artinya, menjalani sesuatu apa adanya dan sesuai dengan ritme yang biasa berjalan. Tidak ada target percepatan dan target yang tinggi karena semua berjalan seperti masa lalu. Lemahnya organisasi ini juga menghambat perkembangan madrasah kearah yang prospektif (Asmani, 2013). Lemahnya pengelolaan ini akan menyebabkan

kesempatan untuk berlaku tidak jujur dilakukan dengan alasan empati dan sikap prososial yang dimiliki oleh guru terhadap siswa (Asih & Pratiwi, 2010).

Administrasi yang merangkap sebagai tenaga pendidik. Menyebabkan kinerja yang tumpang tindih antara mengajar dan mengelola administrasi. Hal ini menunjukkan pengelolaan lembaga yang masih konvensional dan kurang profesional juga terdapat pada beberapa madrasah. Ada pula bagian administrasi merangkap mengajar serta menjadi pengasuh di Panti Asuhan serta TPA yang berada di bawah naungan Yayasan yang sama. Menandakan bahwasanya kurang siapnya madrasah untuk mengembangkan madrasah ke arah yang lebih baik. Hal ini dilakukan karena untuk meminimalisir dana dengan memanfaatkan tenaga yang ada pada madrasah.

- d. Input siswa yang tidak terseleksi dan hanya berpatokan pada kuantitas bukan kualitas

Siswa dan guru pada 6 MTs ini tidak mengalami seleksi. Karena seperti halnya MTs swasta lainnya, MTs ini lebih melihat dari jumlah kuantitas siswa pendaftar bukan dari kualitas siswa yang masuk. Keterbatasan SDM ini memunculkan dampak negatif yang membuat adanya praktik kecurangan, manipulasi, dan ketidakjujuran menjadi suatu hal wajar yang dilakukan oleh guru ataupun siswa. Dan semua tindakan tersebut berdasarkan bentuk empati sosial dan rasa khawatir terhadap siswanya dalam upaya mempertahankan nama baik madrasah (Kusaeri, 2017).

Beberapa Mts ini memiliki jumlah siswa yang minim dan tidak memenuhi standar yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa MTs ini tidak begitu diminati. Entah dari segi pemasaran madrasah, pelayanan, atau fasilitas serta SDM guru dan lokasi

MTs yang menyebabkan sangat minimnya siswa dari madrasah ini dan dengan kemampuan siswa yang beragam.

Dari fenomena yang ditemukan pada 6 MTs dengan Indeks Integritas UN terendah di Kota Surabaya menunjukkan bahwa akar permasalahan yang menyebabkan terjadinya kecurangan dan indeks integritas UN madrasah rendah dikarenakan beberapa faktor, yakni:

- a. Ketakutan Lembaga Terhadap Penurunan Prestise

Ketakutan akan kelulusan tidak hanya dimiliki oleh siswa, lembaga madrasah justru lebih takut dengan tingkat kelulusan siswa. Tingkat kelulusan siswa sangat berpengaruh terhadap prestise lembaga. Semakin banyak siswa yang tidak lulus maka citra lembaga tersebut akan turun. Kepercayaan masyarakat terhadap lembaga madrasah juga akan mengalami penurunan. Hal inilah yang membuat tingginya ketakutan lembaga dengan tingkat kelulusan siswa, sehingga tidak sedikit kepala madrasah beserta para guru memilih jalan pintas dengan melakukan kecurangan.

Adanya ketakutan ini juga mampu menimbulkan tekanan untuk mencari kesempatan dan serta mencari rasionalisasi untuk berlaku curang dan berlaku tidak jujur (Albrecht, 2012). Hal ini dilakukan semata-mata untuk mendapatkan nilai dan tingkat kelulusan tinggi pada pelaksanaan ujian nasional madrasah dengan dalih demi nama baik lembaga dan peningkatan prestise di mata masyarakat.

- b. Sanksi Internal terhadap Guru

Sebenarnya seorang guru juga mengalami ketakutan dengan tanggung jawab yang telah dibebankan kepada mereka. Jika banyak siswa yang tidak lulus dalam mata pelajaran yang diajarkan, maka

tidak akan menutup kemungkinan guru ini akan mendapatkan teguran dari kepala madrasah atau bahkan dari dinas pendidikan.

Hal ini akan mempengaruhi karirnya dalam dunia pendidikan. Kualitas guru akan dipertanyakan jika banyak siswa yang tidak lulus dari mata pelajaran yang diajarkan, karena inilah banyak guru yang membantu siswa untuk melakukan kecurangan karena mereka tidak mau dianggap sebagai guru yang kurang berkualitas.

c. Rendahnya Prestasi Siswa Akibat Kurangnya Fasilitas

Perlengkapan sarana prasarana madrasah memiliki peran penting dalam peningkatan kualitas pendidikan anak bangsa. Semakin lengkap sarana prasarana yang dimiliki oleh lembaga madrasah, maka semakin mudah peserta didik mengakses materi yang dibutuhkan. Kebijakan pemerintah dengan menentukan standar kelulusan dan soal ujian yang sama untuk seluruh lembaga madrasah yang ada di Indonesia tanpa diimbangi dengan kebijakan perlengkapan sarana prasarana yang sama jelas akan menumbuhkan kesempatan yang berbeda dalam mencapai tujuan peningkatan kualitas pendidikan.

Hal inilah yang sebenarnya kurang diperhatikan oleh pemerintah dalam menentukan kebijakan dalam dunia pendidikan. Jika para siswa yang bersekolah di madrasah yang memiliki kualitas yang bagus masih melakukan kecurangan, apalagi para siswa yang bersekolah di madrasah yang tidak berkualitas dengan sarana prasarana dan tenaga kerja yang sangat minim pastinya lebih banyak yang melakukan kecurangan.

d. Kurangnya Rasa Percaya Diri Siswa Terhadap Kemampuan yang Dimiliki

Tingginya rasa takut siswa akan Ujian Nasional dapat menghilangkan rasa percaya diri siswa untuk

menyelesaikan Ujian Nasional sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Hilangnya rasa percaya diri siswa dipengaruhi oleh perlakuan berbagai pihak yang terlalu mengistimewakan Ujian Nasional (Selytania, 2007).

Banyaknya ritual-ritual khusus yang diselenggarakan oleh pihak sekolah sebelum Ujian Nasional dilaksanakan semakin memperkuat persepsi para siswa bahwa Ujian Nasional itu sangat menakutkan. Ritual khusus yang dilakukan oleh pihak madrasah, seperti Istigosah dan doa bersama merupakan perbuatan yang baik, namun pelaksanaan istigosah dan doa bersama yang dilakukan menjelang pelaksanaan Ujian Nasional seolah meyakinkan siswa bahwa Ujian Nasional itu memang menakutkan.

Harusnya istigosah dan doa bersama ini menjadi agenda rutin lembaga madrasah tiap bulan, sehingga tidak berkesan istigosah dan doa bersama yang dilakukan hanya sebagai bentuk ketakutan lembaga madrasah dengan kelulusan siswa.

Upaya yang Dilakukan MTs untuk Meningkatkan Indeks Integritas UN

a. Menanamkan Pendidikan Emosi

Pembelajaran emosi pada siswa menjadi semakin penting seiring perubahan dan perkembangan yang sering kali susah diprediksi (Maksum, 2015). Munculnya perilaku malpraktik yang berlangsung pada saat pelaksanaan Ujian Nasional secara tidak langsung membentuk kebiasaan dan membantu keefektifan dalam pembentukan karakter buruk pada suatu madrasah.

Budaya baru yang dibentuk dalam UN adalah karakter bias yang kontradiktif dengan pilar pendidikan karakter seperti: damai dalam kecurangan, memiliki sifat menolong yang bukan pada tempatnya, kerjasama dalam hal keburukan, tidak memiliki

rasa percaya diri, tidak jujur, serta jauh dari etika kesantunan pendidikan (Mihartini, 2011).

Adanya fenomena-fenomena di atas membuat pendidikan emosi sangatlah penting untuk diberikan kepada siswa. Secara epistemologis, emosi dapat didefinisikan sebagai fenomena psikologis multifaktor yang melibatkan komponen afektif, kognitif, fisiologis, motivasi, dan ekspresi (Shuman & Scherer, 2011).

Seorang siswa yang akan menjalani ujian, mungkin dia khawatir dan mengalami perasaan yang tidak enak (afektif), takut gagal dalam ujian karena mendapatkan nilai yang jelek (kognitif), denyut jantungnya meningkat (fisiologis), ada keinginan menghindari keadaan tersebut (motivasi), dan menampilkan wajah yang cemas (ekspresi).

Madrasah merupakan tempat pembelajaran emosi yang baik. Hampir setiap sekuen kegiatan di madrasah syarat dengan fenomena emosi, baik yang bersifat positif seperti senang dan bahagia maupun yang bersifat negatif seperti takut, cemas, dan marah. Ada lima komponen dasar dalam pembelajaran emosi:

- 1) Kesadaran diri (*self-awareness*): Siswa perlu mengenal emosi yang dimiliki dan pengaruhnya terhadap perilaku. Mereka memahami apa yang menjadi kekuatan dan kelemahannya serta memiliki rasa percaya diri.
- 2) Manajemen diri (*self-management*): siswa memiliki kemampuan untuk mengelola emosi, pikiran, dan perilakunya, termasuk stress, memotivasi diri, pengaturan tujuan, dan kemajuan dalam pencapaian tujuan.
- 3) Kesadaran sosial (*social awareness*): siswa perlu berempati dan mengambil perspektif dari orang yang berbeda. Mereka juga perlu memahami norma

sosial dan etis serta mengenal lingkungan jejaringsnya.

- 4) Keterampilan berelasi (*relationship skills*): Siswa perlu diajarkan bagaimana berkomunikasi dengan jelas, mendengar secara aktif, bekerjasama, negosiasi konflik, tahan terhadap tekanan sosial yang tidak sesuai, dan berusaha mencari dan menawarkan bantuan.
- 5) Membuat keputusan yang bertanggungjawab (*responsible decision making*): siswa perlu mempertimbangkan standar etik, peduli keselamatan, norma sosial, konsekuensi realistik, dan merasa nyaman dalam menentukan pilihan perilaku yang konstruktif dan bermartabat.

Fenomena terjadinya banyak kecurangan dalam UN yang disebabkan karena UN dijadikan penentu kelulusan menunjukkan bahwa lebih dari 80% sekolah memiliki indeks integritas UN kurang dari 80. Yang artinya, masih banyak persoalan terkait dengan integritas siswa, termasuk juga keterlibatan guru saat pelaksanaan UN. Akar persoalannya ada pada defisit kejujuran dan moral yang harus diminimalisir dengan berbagai upaya. Dengan adanya pendidikan emosi pada siswa meliputi lima aspek di atas. Diharapkan adanya peningkatan nilai intelektual, kejujuran dan moral pada siswa (Maksum, 2015).

Pada 6 MTs ini telah diberikan pendidikan moral dan emosi bukan hanya pada materi pelajaran PKN dan Agama saja. Namun juga disisipkan pada materi pelajaran umum seperti Matematika, Bahasa, dan IPA. Guru memberikan materi untuk berperilaku jujur pada setiap proses pembelajaran. Ketegasan dalam mendidik dan memberikan contoh kepada siswa untuk menjadi lebih baik dan menjadi pribadi yang beakhlakul karimah.

Dengan adanya peningkatan nilai intelektual, kejujuran dan moral pada suatu lembaga, secara tidak langsung akan mampu meningkatkan Integritas lembaga. Dengan integritas yang tinggi pada suatu lembaga, maka pada pelaksanaan Ujian Nasional pun akan dilaksanakan dengan penuh integritas dan tanpa kecurangan. Sehingga terwujud pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional pada umumnya. Dan menghasilkan output siswa yang diharapkan.

b. Mewujudkan budaya anti mencontek

Usaha sekolah mencipta-kan suasana, iklim, dan lingkungan pendidikan yang kondusif yang mendukung gerakan anti mencontek, diawali dari kepala madrasah. Kepala madrasah dapat mendayagunakan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan untuk membantu mengorganisir guru dan siswa.

Sebagaimana disebutkan dalam Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 tentang standar pengelolaan sekolah, bahwa dalam melaksanakan program bidang pendidik dan kependidikan, sekolah/madrasah dapat mendayagunakan wakil kepala SMA/SMK, MA/MAK bidang kesiswaan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pembantu kepala sekolah/madrasah dalam mengelola peserta didik (Aswadi, tt). Sebagaimana dinyatakan oleh Baysari bahwa integritas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja (Baisyari, 2013).

Sekolah membentuk suatu gerakan yang memerangi kebiasaan siswa dalam melakukan kecurangan pada saat melakukan tes/ujian. Suatu gerakan anti menyontek yang terorganisir, yang didukung oleh kepala sekolah, dewan guru, serta dengan melibatkan siswa.

Wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, wali kelas, guru mata pelajaran, dan guru bimbingan konseling berkerjasama mengelola siswa yang akan menjadi pengurus gerakan anti menyontek.

Siswa pengurus gerakan anti menyontek adalah; (1) siswa yang berkomitmen untuk menjaga kejujuran dalam segala bentuk kegiatan di sekolah, (2) siswa yang pandai atau menonjol kemampuan akademiknya, sampai siswa yang nilainya minimal diatas rata-rata, (3) siswa yang memiliki pengaruh terhadap siswa yang lain, (4) siswa yang religius, dan (5) siswa yang aktif dalam berbagai kegiatan.

Program kerja gerakan anti menyontek diantaranya adalah: (1) mengkampanyekan anti menyontek secara lisan maupun tulisan kepada seluruh siswa setiap kali akan menghadapi ujian/tes, (2) membuat daftar siswa yang mendukung gerakan anti menyontek, kemudian disampaikan kepada guru dan wali kelas untuk dijadikan salah satu dasar penilaian sikap, (3) membuat laporan perkembangan hasil dari gerakan anti menyontek kepada waka kesiswaan, (4) mengevaluasi program setiap satu semester.

Upaya-upaya lain yang berkontribusi positif terhadap penanaman nilai-nilai integritas di lingkungan sekolah, tetap dilanjutkan dan perlu dievaluasi secara berkala, seperti: (1) adanya kantin kejujuran, (2) adanya usaha menanamkan sikap anti korupsi dalam pembelajaran, (3) adanya sosialisasi mengenai pendidikan anti korupsi dari Kejaksaan/KPK/kepolisian/perguruan tinggi, (4) adanya integrasi nilai-nilai kejujuran pada setiap mata pelajaran, terutama mata pelajaran pendidikan agama, sosiologi, bahasa Indonesia, PKN,(5) adanya poster anti korupsi,

(6) adanya pengamalan nilai-nilai Islam dalam kegiatan sekolah, misalnya membaca Al Qur'an sebelum pelajaran dimulai, (7) adanya pendidikan karakter, (8) pengadaan kegiatan ekstra kurikuler yang mengarah ke pembinaan rohani/akhlak (Aswadi, tt).

Beberapa upaya ini telah terlaksana pada 6 MTs yang menjadi objek penelitian. Semua MTs melakukan *tadarus* (membaca al Qur'an) setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Istighosah rutin setiap satu bulan sekali. Adanya pembinaan kerohanian bahkan seperti MTs AF dan NK mewajibkan siswanya untuk kegiatan wajib mondok pada 1 hari khusus setelah pembelajaran usai. MTs BI dan MTs HA yang memiliki Kopsis kejujuran. Dan juga seluruh MTs AF, HA, BI, AI, NK dan NS yang memberikan penanaman nilai keagamaan dan kejujuran pada setiap proses pembelajaran berlangsung. Dengan harapan mampu mewujudkan madrasah yang berintegritas, intelektual dan berakhlakul karimah.

SIMPULAN

Berdasarkan dari keseluruhan hasil analisis, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sesuai dengan masalah yang diajukan dalam penelitian ini:

1. Pada 6 MTs dengan IIUN terendah di Kota Surabaya tersebut menunjukkan terdapat kecurangan-kecurang yang menyebabkan indeks integritas UN MTs rendah dikarenakan beberapa faktor, yakni (a) Ketakutan lembaga terhadap penurunan prestise, (b) Sanksi internal terhadap guru, (c) Rendahnya prestasi siswa akibat kurangnya fasilitas, (d) Dan kurangnya rasa percaya diri siswa terhadap kemampuan yang dimiliki.
2. Upaya yang dilakukan MTs untuk meningkatkan Integritas UN

- a. Dengan memberikan pendidikan emosi berupa: Kesadaran diri (*self-awareness*), manajemen diri (*self-management*), Kesadaran sosial (*social awareness*), Keterampilan berelasi (*relationship skills*), Membuat keputusan yang bertanggung-jawab (*responsible decision making*),
- b. Mewujudkan Budaya Anti Mencontek

SARAN

Beberapa saran yang dapat disampaikan berkaitan simpulan di atas yaitu:

1. Untuk Lembaga MTs

Lembaga untuk selanjutnya agar lebih memprioritaskan nilai integritas di atas nilai prestise madrasah. Sebab, dengan integritas yang tinggi secara tidak langsung prestise madrasah pun akan meningkat. Dengan menutup rapat kesempatan adanya kecurangan pada saat ujian nasional lembaga juga membantu Negara untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang sesungguhnya dengan kerjasama adanya antara kepala madrasah dan staff maupun guru.

Kepala madrasah diharapkan agar lebih bijaksana dalam memberikan kebijakan pada guru. Tidak ada tekanan dan tuntutan yang lebih sehingga menutup rapat kesempatan adanya kecurangan pada saat pelaksanaan Ujian Nasional. Serta mewujudkan madrasah anti kecurangan dengan menanamkan nilai integritas pada setiap aspek kelembagaan.

Guru agar menanamkan nilai kejujuran pada siswa mulai sejak dini, menindak tegas praktik ketidakjujuran pada pendidikan dan memberikan suri tauladan yang baik bagi siswa agar mampu menerapkan kejujuran. Baik dalam proses ujian nasional maupun

dalam kehidupan sehari-hari. Dengan meningkatnya nilai kejujuran, moral dan intelektual siswa maka nilai integritas dan keimanan pun akan terbangun.

2. Untuk Penelitian Selanjutnya

Saran bagi peneliti yang tertarik dengan materi yang sama, disarankan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai fenomena-fenomena yang terjadi pada saat pelaksanaan ujian nasional. Yang seringkali dianggap sudah sempurna dan sebagai tolak ukur terbaik untuk mengukur tingkat kelulusan dan juga kualitas suatu madrasah.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Mustofa & Abdullah, Ali. 1997. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: CV. Pustaka Setia:
- Alawiyah, Faridah. 2015. *Perubahan Kebijakan Ujian Nasional (Studi Pelaksanaan Ujian Nasional 2015)*. Aspirasi Pusat Pengkajian Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jendral DPR RI, 6. 2, (12. 2015)
- Albrecht, W. Steve, 2012. *Fraud Examination*. Ohio: Mason South Western Chengage Learning
- Al-Qur'an dan terjemah, 61: 2-3
- Asih G, dkk. 2010. *Perilaku Prososial Ditinjau Dari Empati Dan Kematangan Emosi*. Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus, 1. 1.
- Asmani, J. 2013. *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan*. Jogjakarta: Diva Press.
- Asmani, J. 2012. *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Yogyakarta: Diva Press..
- Aswadi, R. *Upaya Menumbuhkan Nilai-Nilai Integritas di Lingkungan Sekolah Melalui Peranan Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa dalam Gerakan Anti Mencontek*, Jurnal Pendidikan.
- Baisyari, R. 2013. *Pengaruh Integritas, Objektivitas, Kerahasiaan, Kompetensi, dan Komitmen terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Sulawesi Tengah*, e-Jurnal, Katalogis, 1. 1, (1. 2013).
- Dokumen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Paparan materi Pendidikan dan Kebudayaan*. Rapat Kerja dengan Komisi X DPR RI 10 Juni 2015.
- Drasgow, Hulin, C.L, F.& Parsons, C.K. 1983. *Item Response Theory: Application to Psychological Measurement*. Homewood, IL: Dow JonesIrwin.
- Inspiring Qur'an. 2016. "Integritas Inspirasi. Online: <http://inspiringquran.blogspot.co.id/2012/02/integritas-inspirasi/qs612.html> tanggal 25-08-2016.
- Kementerian Agama RI, Madrasah Indonesia. 2015. *Madrasah Prestasiku, Madrasah Pilihanku*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2015), h.18-19.
- Kusaeri, K. 2017. Studi Perilaku Cheating Siswa Madrasah Dan Sekolah Islam Ketika Ujian Nasional. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11 (2).
- Maksum, Ali. "Menyemai Generasi Pembelajar1", Jurnal Pendidikan, 2015.
- Maududi, A. 1986. *Dasar-Dasar Iman*. Bandung: Pustaka
- Mihartini. *Pendidikan Karakter Berbasis UN, Makalah untuk Lomba Essai*

- Antar Guru se-Bali*. Dies Natalis ke-5 dan Lustrum ke-1 Undhiksa, Singaraja, 2011.
- Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Laporan Hasil Ujian Nasional SMP/MTs Tahun 2013/2014, Kota Surabaya.
- Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Laporan Hasil Ujian Nasional SMP/MTs Tahun 2014/2015, Kota Surabaya, Jawa Timur.
- Rahman, A. 2009. *Politik ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama.
- Rohma, Fathur review Elly Suhartini. 2013 *Kecurangan Dalam Ujian Nasional Di Sekolah Menengah Atas*. Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa, UNEJ.
- Sabiq, S. *Inilah Islam*. Semarang: CV. Toha Putra.
- Sarita & Dahiya. "Academic Cheating among Student: Pressure of Parent and Teacher". *International Journal of Aplied Research*, 10 (01, 2015).
- Selytania, Lilis. 2007. *Hubungan antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional pada Siswa Kelas III SMU*. Naskah publikasi. Tidak diterbitkan. Universitas Islam Indonesia.
- Selytiana, dkk. Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional Pada Siswa Kelas III SMU, *Jurnal Pendidikan*.
- Shuman V & Scherer, K. R. 2014. *Concept and structure of emotion*, in Reinhard Pekrun International Hand Book of Emotion in Education. New York: Routledge.
- Warsiyah, 2013. *Perilaku Menyontek Mahasiswa Muslim (Pengaruh Tingkat Keimanan, Prokratinasi, Aakademik dan Sikap terhadap Menyontek pada Perilaku Menyontek Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Uin Walisongo)*. Tesis tidak diterbitkan. Semarang: PPs IAIN Walisongo Semarang.
- Widdah, M, 2012. *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah*. Bandung: Alfabeta.
- Wiersma, W & Jurs, S. G. 1990. *Educational Measurement and Testing*, (2 ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Zainuddin, dkk. 2005. *Studi Kepemimpinan Islam, Telaah Normatif dan Historis*. Semarang: Putra Mediatama Press.